

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan itulah diselenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini, tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berubah dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baiknya suatu bangsa akan di tentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa ini.²

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

²Ahmad Safii Makrif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hlm.8

Begitu pentingnya pendidikan untuk kemajuan sebuah bangsa, tahun 1972 The International Commission for Education Development dari UNESCO sudah mengingatkan bangsa-bangsa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan sebuah Negara, harus dimulai dengan pendidikan sebab pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci itu segala usaha akan sia-sia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inilah yang seharusnya memicu Pemerintah untuk member prioritas tinggi terhadap pendidikan, mengadakan modernisasi dan penyempurnaan lembaga-lembaga pendidikan, tidak segan-segan mengadakan pembaharuan, termasuk meningkatkan anggaran pendidikan secara progresif. Negara-negara maju melihat, investasi yang besar di bidang pendidikan akan menghasilkan high rate of return di masa depan. Kini kemajuan sebuah Negara diukur dengan makin murahness pendidikan yang bermutu sehingga tidak menjadi beban bagi warganya. Di Indonesia, pendidikan masih tetap sebuah beban berat, bahkan sudah distigmata sebagai “kegelisahan sepanjang zaman”.³

Pendidikan dapat pula di artikan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali,

³Mahariah, Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam , Al-Irshad, *Jurnal Pendidikan*. Vol. IV, No. 1, Juni 2014 Sumatra Utara: Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan paling tidak dapat dipandang dari dua segi, pertama dari segi teori, berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis. Dan yang kedua yaitu dari segi praktek, berupa aktivitas manusia untuk mengembangkan subyek didik baik secara formal maupun non formal. Dalam prakteknya, aspirasi kependidikan dan sistem operasionalisasi pelaksanaan pendidikan di negara-negara berkembang merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat, padahal terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan Barat dan pendidikan Islam.⁴

Menurut M. Dalyono bahwa keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.⁵

Sulitnya mencari sekolah ideal bagi anak-anak menjadi isu yang sering diperbincangkan belakangan ini di kalangan orangtua yang

⁴Tohori Musnawa, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*; Sebuah Tinjauan Kritis, (Salatiga: al_Tarbiyah, 1987), hlm. 4

⁵M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan; Komponen MKDK*, cet III, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm. 59

memiliki anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa standar sekolah ideal yang diinginkan para orangtua maupun pemerhati pendidikan menjadi semakin sulit untuk ditemukan.

Kerap kali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal justru seringkali memasung inteligensi anak. Ketidakpedulian para praktisi pendidikan terhadap kondisi psikologis anak seringkali dianggap sebagai penyebab situasi ini. Di sisi lain, bergesernya motif pendidikan dari ranah sosial ke ranah bisnis juga menjadi satu faktor yang paling menentukan.

Belum lagi faktor sumberdaya manusia (dalam hal ini para guru) yang sudah sangat jauh dari idealisme pendidik. Kondisi ini bertambah lengkap ketika pemerintah tidak memberikan perhatian serius dalam menuntaskan masalah-masalah pendidikan, terutama untuk memberikan subsidi yang 'berarti' bagi dunia pendidikan. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.⁶

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa serta mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam, Namun, sampai sekarang belum jamak di temukan ilmuan- ilmuan taat beragama (juga dari kalangan Islam) yang mampu menciptakan dan mengembangkan IPTEK di Indonesia. Bila pun ada,

⁶Mahariah, Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam , *Al-Irsyad, Jurnal Pendidikan*. Vol. IV, No. 1, Juni 2014 Sumatra Utara: Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

kebanyakan adalah dari kalangan “umum” yang minim orientasi nilai-nilai keagamaan dan pengembangannya. Atau paling tidak sampai sekarang belum ada upaya” pengintegrasian nilai” secara masif antara nilai-nilai ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan (sains/IPTEK)⁷

Sejak di berlakukannya UU No.2/1989 (tentang sistem pendidikan nasional) kita memiliki dua sistem pendidikan umum,yang pertama sekolah dan yang kedua sistem madrasah, sebenarnya madrasah itu artinya sekolah, sistem sekolah ialah sekolah umum yaitu jenjang SD, SMP, SMA sedangkan sistem madrasah ialah sekolah umum yang bercirikan Islam yaitu jenjang ibtida’yah-Tsanawiyah-Aliyah.⁸

Sebagian orang berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya terdapat banyak pusat pendidikan seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan dan sekolah, disamping masjid, tempat-tempat pertemuan, media massa (seperti surat kabar, radio, dan televisi), dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.⁹

Secara naluriyah memang orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, perasaan ini di jadikan Allah sebagai

⁷Rizqi Amin, Kata Pengantar Dikutip Dalam Buku *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta :PT. LkiS Pelangi Aksara 2015)

⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung ; Pt Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 184

⁹Hery Noer Aly, H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 197

asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik sebagian makhluk hidup. Allah menanamkan perasaan itu di dalam diri manusia antara lain untuk melangsungkan kehidupan jenis mereka sendiri di muka bumi. Perasaan inilah yang secara psikologis orang tua memiliki kemampuan untuk bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala hal yang dilakukan anak.¹⁰

Namun masih banyak juga masyarakat yang menganggap pendidikan di sekolah tersebut adalah suatu lembaga untuk mendapatkan pendidikan. Sebenarnya tidaklah demikian bahwasanya pendidikan tidak harus didapatkan dari sekolah saja. dan yang sangat mempengaruhi pada pemikiran masyarakat itu sendiri adalah bahwa mereka beranggapan ketika seseorang tidak bersekolah mereka di anggap adalah sebagai orang yang tidak mempunyai pendidikan. Tapi tidaklah demikian, bahwasanya pendidikan itu apa.? Apa sih yang di sebut dengan pendidikan. Semua yang mencakup seluruh aspek dari kehidupan seseorang itu sendiri. Seperti cara manusia mengatasi suatu masalah, cara berbicara, makan bergau dan hubungan sosial lainnya.

Terkadang bagi orang tua yang menyekolahkan anak, mereka hanyalah berfikir ketika seorang anak sudah titipkan di sekolah mereka beranggapan pendidikan dan masa depan seorang anak akan sangat bergantung kepada di anak-anak tersebut bersekolah. Dan sebagian

¹⁰Abdullah Nasih Ulwan. *Tarbiyah al-Awlad fil al-Islam*; Jilid I (Beirut :Daar al-Salam, 1978), hlm. 47-48

dari mereka tidak sedikit yang lepas tangan hanya beranggapan bahwa pendidikan di sekolah yang di pelajari oleh anak sudah cukup untuk mendidiknya, padahal pada dasarnya pendidikan itu sendiri justru di mulai dari keluarga itu sendiri, kemudian merambat ke lingkungan anak itu sendiri, bukan dari sekolah semata.

Ada juga sebagian masyarakat yang kritis terhadap lembaga pendidikan formal itu. Mereka berpendapat bahwa sekolah itu mengukung dan menjajah anak. Banyak anak yang secara potensial dapat berpikir mendalam, kreatif, dan memiliki sikap yang sopan santun, kemudian berubah drastis setelah masuk di gerbang sekolah. Anak-anak dipaksa belajar apa saja dalam tempo yang telah ditetapkan dan diikat dengan belunggu kurikulum yang ketat, hanya untuk mengejar skor tertentu yang ditetapkan sebagai batas kelulusan dalam Ujian Nasional (UN). Dengan keadaan demikian anak akan merasa dan mengalami tekanan ketika potensi itu tidak tersalurkan di tempat yang benar. Sebagaimana yang dialami seorang anak usia 15 tahun bernama M. Izza Ahsin yang merasa dirinya terpenjara dalam sekolah formal. Hal ini karena ia mempunyai bakat untuk menulis yang tidak dapat tersalurkan dan diasah bila ia terus berada dalam sekolah formal tersebut. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari penjara itu.¹¹

¹¹M. Izza Ahsin, *Dunia Tanpa Sekolah*, Cet.1 (Bandung: Read, 2007), hlm. 3

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan beberapa alasan dari orang tua yang membuat mereka mulai khawatir dengan pendidikan formal.

1. Sekolah tidak mengajarkan iman yang benar kepada anak mereka. Terus terang ini sering menjadi alasan utama orang tua untuk men-sekolah rumah-kan anaknya. Paling tidak 80% penggiat home school di Amerika, adalah golongan ini. Mereka ada penganut Kristen Evangelis dan Fundamentalis yang tidak ingin anaknya diajarkan sains yang bertentangan dengan kitab suci.
2. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah bobrok. Banyak bullying di sekolah. Guru-guru juga tidak bisa mendidik dengan baik, malah membuat anak stess. Belum lagi kaau sekolahnya suka tawuran dan rawan kriminalitas. Untuk kasus Indonesia, kemungkinan besar mereka menyekolahkan anaknya karena alasan ini, karena kecewa dengan lembaga pendidikan di sini.
3. Tidak setuju dengan filosofi pendidikan yang diterapkan disekolah. Sekitar 10% penggiat homeschooling di Amerika memiliki pandangan ini. Mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di rumah saja, dengan pendekatan pendidikan yang mereka sukai.

4. Orang tua ingin mengambil tanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya.¹²

Selain itu ada factor klasikal yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah formal, dikarenakan efektivitas sekolah formal kurang memuaskan dari hasil belajar anak, adapun sekolah yang bagus tetapi untuk masuk ke sekolah tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga yang bisa bersekolah di sekolah formal tersebut hanya orang-orang yang mampu saja. Sementara buat orang yang kurang mampu, kecil kemungkinan untuk bisa menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut.

Dari berbagai masalah di muka, maka munculah berbagai alternatif pendidikan. Sebagai solusi untuk mencari format pendidikan yang benar-benar baik untuk anak-anak. Salah satu yang sedang marak di perbincangkan adalah *homeschooling*.

Berawal dari sebuah kisah. seorang anak laki-laki yang berumur 13 tahun tengah terlibat perbincangan dengan kakak perempuannya. Tiba-tiba, dari anak tersebut meluncur dari keinginan yang tak biasa, kak, kalau sudah besar nanti dan punya anak saya tidak akan nyekolahkan dia. Saya akan mengajarnya sendiri. Sang kakak yang mendengar ucapan itu hanya terdiam, lima belas tahun berlalu, anak laki-laki tersebut menikah dan memiliki seorang putra. Dan pada

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling; Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Menyenangkan*. (Yogyakarta: FlashBooks 2012), hlm. 48

akhirnya mereka benar-benar mendidik anaknya di rumah bersama istrinya tanpa membatasi kreativitas seorang anak tersebut.¹³ yang di kenal dengan nama suatu progam home schooling atau di sebut juga dengan home education.

Model pendidikan *homeschooling* ini tanggung jawabnya secara penuh berada di tangan orang tua, tidak diserahkan kepada pihak lain sebagaimana sekolah formal. Karena model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak sesungguhnya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang peduli dan sangat memahami anak. Dan tidak ada orang yang paling peduli dan paham tentang anak-anak kecuali orang yang mengasuhnya, dan jika anak itu diasuh oleh orang tuanya, tentu orang tualah yang paling mengerti mereka.

Secara prinsip pemerintah juga mendukung adanya *homeschooling*, sebagai mana tercantum dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdeknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”¹⁴

Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa:”hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan

¹³Maria Magdalena, *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2010), hlm 3

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. hlm. 8

standar nasional pendidikan”¹⁵ jadi secara hukum bahwa kegiatan *Homeschooling* bisa dikatakan oleh undang-undang seperti yang dijelaskan di atas.

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Dr. Howard Gardner, Seorang Peneliti di Harvard University dengan bukunya *Frames of Mind*, sudah menyampaikan teorinya tentang *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Ada delapan kecerdasan yang kemungkinan akan bertambah karena beliau terus membuat kajian dan penelitian secara intensif, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik, kemampuan untuk menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis, seperti yang dilakukan para presenter, actor, sastrawan, jurnalis lain-lain.
2. Kecerdasan matematis logis, kemampuan menggunakan angka dan penalaran secara logis, seperti yang dilakukan para akuntan, ahli matematika, ilmuwan, peneliti, programmer dan lain-lain.
3. Kecerdasan Spasial, kemampuan untuk membuat visualisasi secara akurat bentuk bangunan, ruang dan warna, seperti pematung, arsitek, pilot dan lain-lain.
4. Kecerdasan Kinestetis, kemahiran dalam menggunakan tubuh, seperti para penari, para atlet, actor dan lain-lain.
5. Kecerdasan Musical, kemampuan yang berhubungan dengan bunyi nada atau suara, seperti para pemusik, penyanyi, pencipta lagu dan lain-lain.
6. Kecerdasan interpersonal, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain seperti para negosiator, politikus, diplomat, tenaga pemasaran dan lain-lain.
7. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan untuk memahami diri sendiri sebagaimana para konsultan, psikolog, rohaniawan, pendidik dan lain-lain.
8. Kecerdasan Natural, dan lain-lain.¹⁶

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia. *Ibid*, hlm. 8

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama mempunyai peranan yang penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun psikis. Karena anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tergantung pada orang tualah untuk menjaga atau merusak fitrah itu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا يونس عن الزهري قال : اخبرني ابو سالمه بن عبد الرحمن ان ابو هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kita Abdan, telah mengabarkan kepada kita Abdullah, telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri, telah mengabarkan kepada kami Abu salamah bin Abdurrohman, sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata: Tiada seorangpun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)¹⁷.

Belakangan, setelah dipopulerkan oleh beberapa pakar, sebagian orangtua mulai menganggap Homeschooling sebagai solusi bagi ketidakpuasan atas kondisi sekolah pada umumnya, di antaranya akibat kurikulum yang demikian berat dan dianggap sangat membebani anak. Baik di mancanegara maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyelenggarakan Homeschooling. Sekolah rumah ini

¹⁶Paul Subiyanto, *Mendidik Dengan Hati*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 39-40

¹⁷Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmayah, t.th), hlm. 413

dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (multiple Intelligence) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.¹⁸

Sekarang tidak sedikit orang tua yang mendidik anak mereka dengan cara home schooling. Karena pemikiran orang tua dengan berkembangnya dunia pendidikan saat ini sebuah pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah formal aja, masih banyak cara mendidik anak dengan cara yang praktis tanpa menghambat kreativitas seorang anak tersebut. karena dengan keinginan orang tua yang sangat menginginkan anaknya bisa melanjutkan pendidikan yang setimpal dengan anak yang sekolah pada umumnya dan tidak membatasi anak dalam kreativitas tersebut maka muncul dari beberapa bagi para pemikir pendidikan dan di dirikanlah sebuah pendidikan nonformal yang di namakan dengan homeschooling.

Sebagai konsekuensinya, Homeschooling (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang pentingnya kesesuaian minat anak-anaknya dan pentingnya diperlakukan khusus bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

¹⁸Mahariah, *Jurnal Homeschooling...*

Oleh karenanya, penulis mencoba menggali tentang *homeschooling* ini dengan cara lebih dalam lagi, yaitu dengan cara menggali konsep pendidikan *homescholling* tersebut dan penulis mencoba mengkaitkan bagaimana pandangan pendidikan islam itu sendiri terhadap pendidikan *homeschooling* itu.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep *homeschooling* yang merupakan suatu pendidikan berbasis rumah di lihat perspektif pendidikan islam.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori ?
- b. Bagaimana konsep *homeschooling* Maria Montessori dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan/Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud ataupun yang di sebut dengan tujuan, begitu juga dengan penelitian tentang *homeschooling* ini.

- a. Untuk mengkaji konsep dari *homeschooling*, dan mencari pengetahuan kenapa, apa dan bagaimana *homeshooling* bisa di jadikan sebagai alternative pendidikan selain sekolah formal.

- b. Untuk mengkaji *homechooling* dalam perspektif pendidikan islam. Sehingga apakah pendidikan yang dinamakan *homeschooling* ini bisa untuk menjadi solusi pendidikan untuk masa yang akan datang

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya teori dan perpustakaan tentang pendidikan berbasis *homeschooling*, karena sepengetahuan yang penulis ketahui, bahwasanya di perpustakaan Magister Studi Islam belum ada yang membahas tentang penelitian yang berkaitan dengan *homeschooling* ini, maka dari itu penulis sengaja mengambil judul ini untuk dapat dijadikan referensi dalam penelitian akan datang yang relevan dengan topic ini.

Selain dari pada itu yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah khususnya untuk seluruh mahasiswa masa depan berharap penelitian ini sangat membantu dalam menuju pendidikan yang lebih baik, secara praktis, penelitian ini di harapkan juga dapat berguna bagi pendidik dan pembuat kebijaksanaan terutama dalam hal mendidik calon-calon penerus bangsa, dan juga agar bisa memberi informasi kepada masyarakat bahwasanya untuk pendidikan anak tidak harus di sekolahkan di sekolah formal. Karna pendidikan itu tidak terbatas jadi bisa bagi orang tua mendidik anak di rumah sendiri yang dikenal dengan *homeschooling*.

D. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I: merupakan bab yang membahas atau menguraikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, , sistematika pembahasan yaitu suatu kerangka dimana untuk memudahkan para pembaca penelitian.

Bab II: Merupakan bab yang mengkaji tentang kerangka teori yang meliputi: kajian penelitian terdahulu, konsep *homeschooling* yang dibahas di dalamnya pengertian, sejarah, tujuan, jenis-jenis, legalitas, kurikulum, kemudian pendidikan pendidikan islam yang meliputi; defenisi, hubungan Islam dan pendidikan, konsep islam tentang pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan islam.

Bab III: pada bab ini, difokuskan mengkaji metodologi penelitian.

Bab IV: yaitu pembahasan tentang konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori Yang di bagi atas, biografi dan latar belakang pendidikan Maria Montessori, Montessori dalam teori pendidikan, metode Montessori, dan kurikulum Montessori. Kemudian konsep *homeschooling* dalam perspektif pendidikan islam yang dibagi dalam beberapa sub yaitu; pendidikan anak, metode pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Bab V: pada bab ini merupakan bab penutup, yaitu peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitiannya.

